



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

PENINGKATAN KASUS CAMPAK

Tri Rini Puji Lestari

Analisis Legislatif Ahli Madya
tri.lestari@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Selama periode 2022, Indonesia mengalami peningkatan jumlah kejadian penyakit campak hingga 32 kali lipat jika dibandingkan dengan laporan infeksi sepanjang 2021. Bahkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah menetapkan Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit campak di 31 provinsi (233 kabupaten/kota). Jumlah kejadian penyakit campak ini, terjadi hampir di semua umur.

Pada anak-anak, menurut Ikatan Dokter Indonesia (IDI) terdapat 3.341 jumlah kejadian penyakit campak selama 2022. Sedangkan pada periode 2021 terdapat 132 jumlah kejadian penyakit campak. Pada awal 2023, empat puluh suspek campak dilaporkan telah terdeteksi di empat provinsi yaitu Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Maluku Utara, dan Papua. Kondisi tersebut membuat target eliminasi penyakit campak dan rubella tahun 2023 dinilai sulit tercapai.

Penyebab meningkatnya jumlah kejadian penyakit campak, menurut Kemenkes adalah cakupan imunisasi campak yang tidak sesuai target. Dalam kurun waktu 2022-2023, hanya 7 persen anak yang sudah mendapatkan imunisasi campak dan rubella 2 dosis atau lebih; 5 persen yang mendapat 1 dosis; dan 30 persen lainnya tidak diketahui status vaksinasinya. Biasanya imunisasi campak untuk anak-anak diberikan bersamaan dengan vaksin rubella dalam satu paket vaksin campak-rubella sebanyak 3 kali suntikan, yaitu pada umur 9 bulan, 18 bulan, dan anak setara kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Sedangkan untuk dewasa, Indonesia belum memiliki program khusus imunisasi campak. Biasanya yang diberikan untuk dewasa adalah vaksin *measles*, *mumps*, dan rubella (MMR). Vaksin ini digunakan untuk melindungi tubuh dari tiga jenis penyakit, yaitu campak (*measles*), gondongan (*mumps*), dan rubella.

Peningkatan kasus campak juga terjadi akibat sepanjang pandemi *CoronaVirus Disease-2019* (Covid-19), pelayanan kesehatan berfokus pada upaya pengendalian SARS-CoV-2 penyebab Covid-19. Akibatnya cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi mengalami penurunan peserta pada angka 84 persen dari target imunisasi sebanyak 92 persen. Di sisi lain, banyak masyarakat yang sudah melupakan risiko infeksi penyakit campak dan menganggap virusnya sudah hilang, sehingga berpikir tidak perlu melakukan vaksinasi. Padahal tingkat penyebaran virus campak lebih tinggi dibandingkan Covid-19, Omicron, cacar air, dan polio. Satu orang yang terinfeksi virus campak bisa menularkan virus kedelapan belas orang melalui udara saat bersin atau batuk.

Penyakit campak tidak boleh diabaikan. Gejala penyakit campak terdiri dari tiga fase infeksi yakni fase awal yang dikenal sebagai stadium *prodromal*, terjadi selama 3-5 hari awal terpapar. Pada fase ini muncul demam tinggi, konjungtivitis, dan batuk. Fase kedua, pasien campak mengalami fase erupsi yakni ruam menyeluruh. Mulai dari belakang telinga, badan dan lengan atas, hingga tungkai bawah, umumnya terjadi selama tiga hari. Fase terakhir, seluruh gejala menghilang, hingga ruam berubah menjadi makula hiperpigmentasi atau *skuma*. Penyakit campak juga dapat memicu komplikasi, infeksi telinga, diare, pneumonia, bahkan pada otak, walaupun jarang. Jika penyakit campak mengenai ibu hamil maka dapat menyebabkan kehamilan di luar rahim (ektropik).

Atensi DPR

Tingkat penyebaran virus campak lebih tinggi dibandingkan Covid-19, Omicron, cacar air, dan polio. Oleh karena itu, Komisi IX perlu:

- 1.mengingatnkan pemerintah agar tetap mewaspadaai adanya peningkatan jumlah kasus penyakit campak sehingga tidak terjadi penambahan jumlah provinsi dengan status KLB penyakit campak dan peningkatan angka kematian akibat penyakit campak;
- 2.memastikan peran Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam program peningkatan cakupan imunisasi untuk menekan dan mengendalikan kejadian penyakit campak di daerahnya;
- 3.melakukan kunjungan kerja untuk memastikan pencapaian target pelayanan imunisasi beserta ketersediaan, distribusi vaksin campak dan sumber daya manusia; dan
- 4.memastikan adanya upaya pemerintah untuk memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat terkait upaya pencegahan penularan virus campak atau timbulnya komplikasi/masalah baru akibat terkena penyakit campak.

Sumber

cnbcindonesia.com, 20 Januari 2023;
detik.com, 20 Januari 2023;
Kompas, 20 & 21 Januari 2023;
liputan6.com, 21 Januari 2023;
Republika, 20 Januari 2023;
tempo.co, 20 Januari 2023.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

 <https://puslit.dpr.go.id>

 @puslitbkd_official

Polhukam

Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Rafika Sari
Eka Budiyantri
Dewi Wuryandani

Kesra

Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

EDITOR

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.

©PuslitBK2023